

HADIS TENTANG PSIKOSOMATIS

**(Studi Ma'ānī al Hadis Riwayat Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3984
Perspektif Psikologi)**

Skirpsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Hadis



Oleh:

SITI NURONIA

NIM: E95216074

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Nuronida
NIM : E95216074
Prodi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Judul Skripsi : HADIS TENTANG PSIKOSOMATIS (Studi Ma'anī al
Hadis Riwayat Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3984
Perspektif Psikologi)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Surabaya, 21 Desember 2020

Pembuat Pernyataan



Siti Nuronida
NIM. E95216074

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hadis Tentang Psikosomatis (Studi Ma’ānī al Hadis Riwayat Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3984 Perspektif Psikologi)” oleh Siti Nuronida telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 21 Desember 2020

Pembimbing I



Dra. Khodijah, M.Si

NIP. 196611101993032001

Pembimbing II



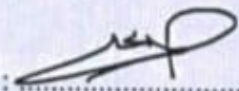
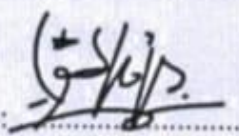
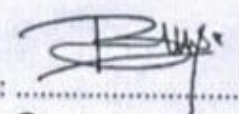
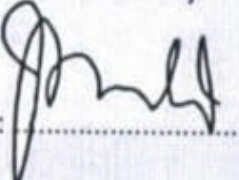
Dakhirotul Ilmiyah, M.H.I

NIP. 197402072014112003

PENGESAHAN SKRIPSI

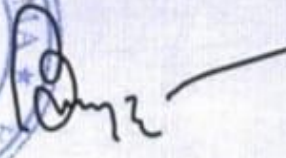
Skripsi yang berjudul "Hadis Tentang Psikosomatis (Studi Ma'anī al Hadis Riwayat Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3984 Perspektif Psikologi)" yang ditulis oleh Siti Nuronisa ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal

Tim Penguji:

- | | | |
|----------------------------------|--------------|---|
| 1. Dra. Khodijah, M.Si | (Ketua) | :  |
| 2. Rif'iyatul Fahimah, M.Th.I | (Sekretaris) | :  |
| 3. Dr. H. Budi Ichwayudi M.Fil.I | (Penguji I) | :  |
| 4. Dr. Muhid, M.Ag | (Penguji II) | :  |

Surabaya, 10 Februari 2021
Dekan,




Dr. H. Kunawi, M.Ag.
NIP.: 1964091819922031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SITI NURONIA
NIM : E95216074
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ ILMU HADIS
E-mail address : sitinuronia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hadis Tentang Psikosomatis (Studi Ma'anī al Hadis Riwayat Sunan Ibn Mājah Nomor

Indeks 3984 Perspektif Psikologi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Maret 2021

Penulis


SITI NURONIA

ABSTRAK

Siti Nuronisa. NIM E95216074. Hadis Tentang Psikosomatis (Studi Ma'ānī al Hadis Riwayat Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 3984 Perspektif Psikologi)

Pada era modern gaya hidup manusia menjadi lebih dinamis, serba cepat, penuh kompetisi dan tekanan. Dunia yang menuntut manusia bekerja lebih cepat, efisien, dan penuh tekanan tentu memberikan dampak yang positif dan negatif. Semakin produktif, keterbukaan informasi, dan waktu yang semakin efisien adalah dampak positif dari modernisasi. Sedangkan dampak negatif dari adanya modernisasi adalah gaya hidup yang semakin konsumtif, hubungan interpersonal dalam keluarga atau masyarakat terganggu, dan kondisi psikologis dan mental yang tidak sehat karena banyaknya tuntutan dan stres. Oleh karena itu, menjaga kesehatan psikis tidak kalah pentingnya dengan menjaga kesehatan fisik, karena kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain. Dalam ilmu psikologi keadaan psikis dapat memberi pengaruh terhadap fisik dinamakan dengan psikosomatik. Hal ini senada dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang tercantum dalam kitab Sunan Ibn Majah no indeks 3984 yang menjadi objek penelitian, bahwa apabila hati seseorang itu dalam keadaan baik maka jasmaniahnya pun juga baik.

Penelitian ini fokus pada kajian matan dan sanad hadis, serta bagaimana makna hadis tersebut apabila dilihat dari sudut pandang psikologi. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode *library research* atau kajian pustaka, sehingga proses analisisnya dengan cara mengumpulkan berbagai data baik dari buku, kitab, jurnal, dan berbagai sumber lain. Kitab Sunan Ibn Mājah menjadi rujukan utama dalam penelitian ini dan didukung dengan kitab-kitab hadis lain sehingga diperoleh hasil penelitian.

Dari analisa yang telah dilakukan didapatkan sebuah kesimpulan bahwa hadis tentang psikosomatis yang menjadi objek penelitian menekankan pentingnya memelihara atau menjaga hati agar tetap dalam keadaan baik atau positif. Kemudian dapat diketahui juga bahwa hadis yang menjadi objek penelitian berstatus *shahih*. Dalam teori psikosomatik jika gangguan psikis muncul secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama dan tidak segera ditangani maka akan menimbulkan gangguan pada fisik bahkan dapat berakibat fatal.

Kata Kunci: Psikosomatik, Psikologi, Sunan Ibn Mājah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PENYATAAN KEASLIAN	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Penegasan Judul	13
G. Kajian Pustaka.....	14
H. Metodologi Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : TEORI KRITIK HADIS DAN PSIKOSOMATIK	
A. Teori Kritik Hadis	22
1. Kritik Sanad	23
2. Kritik Matan	41
B. Teori Kehujjahan Hadis	43
1. Hadis Sahīh	44
2. Hadis Hasan	46
3. Hadis Da’if.....	48
C. Teori Pemaknaan Hadis	49
D. Teori Psikosomatik	52

A. Pemaknaan Hadis tentang Psikosomatis	62
B. Hadis Tentang Psikosomatik.....	66
1. Data Hadis dan Terjemah.....	66
2. Takhrīj al-Hadīth.....	67
3. Skema Sanad	72
4. I’tibar Sanad	81
5. Biografi Perawi dan Jarh wa al-Ta’dīl	82
C. Kitab Sunan Ibn Mājah	86
1. Biografi Ibn Mājah	86
2. Metode dan Sistematika Penulisan Sunan Ibn Mājah	88

A. Analisis Kesahihan Hadis	92
1. Kualitas Sanad Hadis	92
2. Kualitas Matan Hadis.....	96
B. Analisis Hadis tentang Psikosomatis dalam Sunan Ibn Mājah Prespektif Psikologi.....	100

A. Kesimpulan	105
B. Saran	106

[illegible]

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki era modern ini pola dan gaya hidup manusia mengalami perubahan yang dinamis dan terus menerus. Perubahan ini terjadi karena pengaruh modernisasi, industrialisasi, perkembangan sains, teknologi dan globalisasi. Di era modern ini pola hidup manusia cenderung hedonis, individualis, dan permisif. Pola hidup yang demikian menuntut adanya kompetisi, rasionalitas, efektivitas dan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan yang mana hal tersebut mengarah kepada kepentingan materil. Perubahan yang terjadi ditandai dengan perubahan nilai-nilai kehidupan masyarakat seperti dari model pola hidup yang sebelumnya produktif dan sederhana menjadi pola hidup yang konsumtif dan serba mewah, kemudian pada tatanan model struktur keluarga yang semula *extendend family* menjadi cenderung *nuclear family* bahkan sampai kepada *single parent family*, ambisi materi dan karir yang tidak bisa lagi terkendali sehingga hubungan interpersonal baik dalam keluarga maupun masyarakat yang menjadi terganggu. Berbagai perubahan yang terjadi memberikan dampak yang positif dalam bidang transportasi, komunikasi, dan informasi. Selain memberikan dampak yang positif, kemajuan tersebut juga memberi dampak negatif terhadap aspek psikologis dan mental manusia, salah satunya yaitu gangguan depresi.¹

¹ Ahmad Razak dkk, *Terapi Spiritual Islam: Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi*. Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 6, No. 2 (2014), 69.

Kehidupan manusia modern yang hanya mementingkan keuntungan komersial dan penuh kompetisi dan tekanan itu banyak mengandung unsur eksplosif, yaitu suatu “*high tension culture*” dimana setiap individu dengan luapan emosi dan ketegangan batin yang tinggi saling berlomba dan berebut kemewahan materil. Hal tersebut menjadikan manusia mengalami ketegangan saraf, mudah stress, dan berbagai tekanan batin yang pada akhirnya dapat meledak menjadi gejala penyakit mental.²

Oleh karena itu kesehatan mental menarik untuk dibahas di era modern ini, agar masyarakat juga semakin terbuka wawasannya mengenai kesehatan mental, dan kedepannya gangguan kesehatan mental juga mendapatkan perhatian yang lebih serta tidak dianggap sebagai hal sepele, karena apabila melihat survey yang dilakukan oleh jaringan Psikiatri Indonesia mengenai survey kesehatan mental rumah tangga (SKMRT) ditemukan ada sekitar 185 penduduk dari total 1000 penduduk yang mengalami gejala depresi.³ Pada tahun 2007 Riskesdas memberikan data bahwa angka rata-rata nasional yang mengalami gangguan mental (cemas dan depresi) penduduk usia 15 tahun terdapat sekitar 19 juta penduduk atau 11,6% dari total seluruhnya. Sedangkan terdapat sekitar 1 juta penduduk atau sebesar 0,46% yang mengalami gangguan jiwa. Terdapat lebih dari 450 juta penduduk dunia yang mengalami gangguan mental. Menurut world health Organization (WHO) pada tahun 2000 ada sekitar 12% penduduk dunia yang mengalami gangguan mental dan pada tahun 2001 jumlahnya meningkat

² Kartini Kartono, *Hygiene Mental* (Bandung: Mandar Maju, 2000), 22.

³ Razak dkk, *Terapi Spiritual*, 69.

Kesehatan mental erat kaitannya dengan tekanan-tekanan batin, konflik-konflik pribadi seseorang, sehingga berbagai tekanan tersebut dapat mengganggu ketenangan hidup seseorang, serta kerap kali menjadi pusat pengganggu (*storing centrum*) bagi ketenangan hidup. Seseorang yang sehat secara mental idealnya dapat menyelesaikan segala permasalahan batinnya yang ditimbulkan oleh berbagai kesulitan hidup yang ada, serta bersih jiwanya, maksud dari bersih jiwa adalah dia tidak terganggu oleh macam-macam ketegangan, ketakutan, dan konflik terbuka, serta konflik batin yang ada dalam hatinya.⁵

⁴ Adisty Wismani Putri dkk, *Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental)*, Jurnal PROSIDING KS: Riset dan PKM, Vol. 2, No. 2 (2015), 253-254.

⁵ Kartono, *Hygiene Mental*, 4.

⁶ *Ibid.*, 5.

⁶ Ibid., 5.

Lafad *qalb* (hati) dalam al-Qur'an disebut kurang lebih 168 kali. Penggunaan lafad *qalb* dalam al-Qur'an mempunyai berbagai penjelasan dan konteks, ada yang masuk dalam penjelasan keyakinan atau keimanan, merasa takut, gembira, sedih, tenangnya hati karena berzikir kepada Allah, dan lain-lain.⁹

⁹ Ibid., 60.

Telah menceritakan kepada kami ‘Umar bin Rofi’, berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin al Mubarak, dari Zakariya bin Abi Zaidah, dari Asysya’bi, berkata: Aku mendengar Nu’mān bin Basyir berkata diatas mimbar, dia sambil menunjukkan dengan dua jarinya kearah telinganya: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya yang halal telah nyata dan yang haram telah nyata. Dan di antara keduanya ada perkara yang tidak jelas, yang tidak diketahui kebanyakan orang, maka barangsiapa menjaga dirinya dari melakukan perkara yang meragukan, maka selamatlah agama dan harga dirinya, tetapi siapa yang terjatuh dalam perkara syubhat, maka dia terjatuh pada keharaman. Tak ubahnya seperti gembala yang menggembala di tepi pekarangan, dikhawatirkan ternaknya akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, setiap raja itu memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Ketahuilah, bahwa dalam setiap tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh badannya, namun jika

[illegible]

Al-Ghazali mengatakan bahwa Hati atau *qalb* dalam artian fisik mempunyai makna jantung, yaitu segumpal daging bentuknya lonjong, dan letaknya berada di dalam rongga dada sebelah kiri. Sedangkan kata hati dalam artian metafisik merupakan karunia Tuhan yang halus (*latifah*), bersifat ruhaniah dan bersifat ketuhanan (*rabbaniyah*), yang berhubungan dengan jantung. *Qalb* atau hati yang halus dan indah merupakan hakikat diri manusia yang mengenal dan mengetahui segalanya, serta menjadi sasaran perintah, celaan, hukuman dan tuntunan Tuhan.¹²

¹¹ Ahmad bin Ali bin Hajar abu al Fadhl al ‘Asqalani, *Fath al Bāri Syarh Sahīh al Bukhārī*, Juz 1, (Beirut: Dār al Ma’rifah, 1379 H), 129.

[illegible]

¹⁵ Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif* Terj: Yudhita Hardini (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 21.

Apabila perasaan atau emosi tidak dikelola dengan baik maka akibatnya akan memunculkan berbagai hal yang negatif dan bisa menimbulkan sakit mental. Sakit yang dimaksud disini adalah kondisi pikiran atau adanya emosi negatif yaitu perasaan tidak tenang, stres, marah, dendam, benci, kecewa, perasaan bersalah, malu, takut, sedih, dan terluka, yang apabila tidak segera ditangani akan mengakibatkan gangguan pada fisik dengan simtom yang sama seperti sakit karena faktor organis. Dengan demikian emosi atau kondisi hati seseorang bisa berpengaruh terhadap kondisi fisiknya, atau disebut juga dengan psikosomatis.¹⁷

¹⁶Cicilia Indah Nuraeny, Skripsi: *Kemampuan Mengelola Emosi Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi Studi Deskriptif pada Mahasiswa Prodi BK USD Angkatan Tahun 2012* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016), 13.

¹⁷Gunawan, *The Miracle*, IX.

Terdapat beragam teori dan sudut pandang mengenai psikosomatik. Apabila mengambil istilah secara umum dari berbagai teori psikosomatik yang ada, maka psikosomatik dapat didefinisikan sebagai tidak ada gangguan somatis (ketubuhan) tanpa sebelumnya didahului oleh berbagai hal yang bersifat emosional. Begitupun kebalikannya, tidak ada gangguan psikis tanpa kemudian menimbulkan simptom-simtom somatik. Jelasnya, istilah “reaksi-reaksi psikosomatik” adalah munculnya reaksi tubuh sebagai konsekuensi dari reaksi emosi dan berbagai situasi yang penuh tekanan (*stressfull situation*) seperti gangguan pada perut, asma bronkial, dan lain-lainnya. Sebaliknya, istilah “reaksi-reaksi somato psikis” berarti keadaan psikologis yang disebabkan oleh simptom-simtom gangguan somatik. Sebagai contoh, perasaan sedih yang mendalam dihubungkan dengan adanya penyakit kanker. Menurut model pendekatan psikosomatik, penyakit dapat timbul kemudian berkembang melalui ikatan yang saling mempengaruhi dan terjadi

¹⁹ Ibid., 49.

Oleh karena itu, menjaga kesehatan psikis tidak kalah pentingnya dengan menjaga kesehatan fisik. Bahkan, tercatat ada sekitar 90% penyakit yang disebabkan faktor psikis menurut The American College of Family Physicians. Ini angka yang tidak sedikit dan perlu mendapatkan perhatian serius.²¹

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa ada keterkaitan erat antara kondisi hati atau spikis dengan kesehatan fisik manusia yang dijelaskan oleh hadis Nabi Muhammad SAW. Oleh karenanya dalam tulisan ini akan dibahas secara mendalam mengenai hadis tentang psikosomatik dan bagaimana perspektif psikologi.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipeberkan diatas, mengenai hadis tentang psikosomatis dalam kitab Sunan Ibn Majah No. Indeks 3984 dapat dilihat bahwa hadis tersebut masih diperlukan adanya penjelasan yang lebih lanjut agar

²¹ Gunawan, *The Miracle*, X.

1. Bagaimana kualitas hadis tentang psikosomatis ?
2. Bagaimana kehujjahan hadis tentang psikosomatis ?
3. Bagaimana pemaknaan hadis tentang psikosomatis ?
4. Bagaimana relevansi hadis tentang psikosomatis jika dihadapkan pada realitas kehidupan saat ini?
5. Bagaimana kegunaan hadis ini bagi umat Islam?

Pembatasan masalah diperlukan apabila melihat berbagai permasalahan yang teridentifikasi, agar pembahasan dalam penelitian tidak menjadi semakin melebar dan tidak terarah. Batasan masalah tersebut sebagai berikut:

- #### D. Tujuan Penelitian

- [illegible]

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

2. Manfaat akademis

3. Manfaat praktis

- [illegible]

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- [illegible]

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah data terkumpul adalah melakukan analisis data. Sebuah data dianalisis dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Metode yang digunakan dalam menganalisis sebuah data dalam penelitian ini adalah kritik sanad dan matan. Perangkat atau ilmu yang digunakan dalam melakukan kritik sanad adalah ilmu rijāl al-Hadīth, ilmu ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan dan sejarah kehidupan perawi hadis. Ilmu tārīkh al-ruwāh untuk meneliti kapan tepatnya dan di mana perawi dilahirkan, dan dari siapa saja ia mendapatkan dan menyampaikan hadis tersebut. Ilmu jarh wa al-ta'dīl untuk meneliti bagaimana kepribadian para periwayat hadis sehingga diketahui apakah diterima atau tidaknya riwayatnya. Ilmu taḥammul wa al-adā' juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara perawi menerima dan menyampaikan hadis.

[illegible]

Rancangan penelitian dengan judul “**Hadis tentang Psikosomatis (Studi Ma’ānī al Hadis Riwayat Ibn Majah No. Indeks 3984 Perspektif Psikologi)**” akan diuraikan secara terstruktur dalam bentuk bahasan bab. Berikut ini adalah susunan pembahasan bab demi bab.

Bab *pertama* menjelaskan beberapa hal penting yang bisa memberi panduan awal bagi peneliti tentang apa dan hendak kemana penelitian ini berjalan. Dalam bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan metode penelitian yang digunakan untuk menjawab masalah, hingga alur pembahasan antar-bab.

[illegible]

BAB II

TEORI KRITIK HADIS DAN PSIKOSOMATIK

A. Teori Kritik Hadis

Istilah kritik hadis menurut kalangan ahli hadis disebut dengan *naqd al-hadith*. Kata *al-naqd* secara etimologis adalah mengkritik, menyatakan, dan memisahkan antara yang baik dan buruk. Kritik hadis dalam ranah konteks ilmu hadis adalah lebih kepada suatu usaha dalam meneliti suatu hadis, dan bukan bermakna sebuah kecaman terhadap suatu hadis. Secara terminologi, kritik hadis adalah upaya yang dilakukan untuk membedakan antara hadis yang berstatus *sahih* dari hadis *da'if* dan menentukan bagaimana status para periwayat hadis tentang kredibilitasnya.¹ Namun dalam penenerapannya, kata *al-naqd* tidak sering dipakai oleh ulama hadis dalam melakukan penelitian hadis atau kritik hadis. Istilah kritik hadis lebih dikenal dengan *jarh wa al-ta'dil*.²

Kritik hadis penting untuk dilakukan karena melihat beberapa faktor, yaitu: pertama, hadis Nabi Muhammad SAW sebagai (*al-maṣḍar al-thānī*) sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Kedua, berkenaan dengan bagaimana sejarah penulisan hadis karena tidak semua hadis ditulis pada masa Nabi Muhammad SAW masih hidup. Ketiga, melihat banyaknya berbagai kasus manipulasi dan pemalsuan hadis. Keempat, proses penghimpunan hadis terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama. Kelima, banyaknya berbagai kitab hadis dan demikian

¹ Siti Badi'ah, *Kritik Hadits di Kalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik dan Ilmuwan Hadits Era Modern Tokoh Prameter dan Contohnya*. Jurnal Al-Dzikra, Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni 2015), 58.

² Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 275.

Objek kajian dalam kritik hadis tidak hanya lafad matan hadis saja, namun juga sanad hadis. Sanad dan matan hadis merupakan dua aspek yang sama pentingnya. Namun ulama hadis memberikan perhatian kepada sanad terlebih dahulu meskipun aspek kedua juga tidak dikesampingkan begitu saja.⁴ Penelitian sanad didahulukan karena penelitian pada matan hadis baru memiliki arti dan bisa dilakukan setelah melakukan penelitian sanad selesai. Karena matan hadis tidak dikatakan berasal dari Nabi Muhammad SAW jika tanpa disertai sanad.⁵

Secara etimologi, kata sanad adalah sesuatu yang dapat sandaran. Sedangkan secara terminologi, definisi sanad menurut ibn al-Jama'ah dan al-Tibbi adalah pemberitahuan mengenai authenticity of matan hadis. Sebagian ulama yang lainnya mendefinisikan sanad sebagai silsilah atau rentetan para periwayat hadis yang mana dengan melalui mereka periwayat tersebut dapat menyampaikan pada matan hadis.

Secara etimologi, kata sanad adalah sesuatu yang dapat sandaran. Sedangkan secara terminologi, definisi sanad menurut ibn al-Jama'ah dan al-Tibbi adalah pemberitahuan mengenai authenticity of matan hadis. Sebagian ulama yang lainnya mendefinisikan sanad sebagai silsilah atau rentetan para periwayat hadis yang mana dengan melalui mereka periwayat tersebut dapat menyampaikan pada matan hadis.

Kualifikasi perawi hadis yang berada dalam rangkaian sana

⁶ Muhammad Hadi Sucipto dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 64.

Status sahih dari sanad hadis merupakan faktor yang sangat penting dalam menilai keabsahan suatu hadis. karena di dalam sanad terdapat rangkaian sejarah yaitu para perawi hadis yang saling menghubungkan dan menentukan apakah suatu hadis sampai pada Nabi Muhammad SAW (hadis *marfūʿ*) atau sahabat (hadis *mauqūf*) dan tabi'in (hadis *maqtūʿ*).⁷ Beberapa faktor yang menentukan kesahihan sanad adalah sebagai berikut:

- a. Bersambungnya sanad (*ittiṣāl*) mulai dari *mukharrij* hingga Nabi Muhammad SAW.
- b. Seluruh perawi hadis berkapasitas sebagai seorang yang ‘*adil* dan *dabit*.
- c. Sanad dan matannya terhindar dari kejanggalan (*shadh*) serta cacat (‘*illat*).

⁷ Daniel Djuned, *Ilmu Hadis: Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis* (TK: Erlangga, 2010), 28.

Al-Bukhari dan Muslim mempunyai pandangan yang berbeda dalam menentukan sahih atau tidaknya suatu hadis. Perbedaan pendapat antara keduanya terletak pada bagaimana pertemuan antara perawi satu dengan perawi lainnya ketika menyampaikan atau menerima hadis. Al-Bukhari mengharuskan adanya pertemuan secara langsung di antara perawi tersebut, meskipun pertemuan tersebut hanya terjadi satu kali. Sedangkan menurut pendapat Muslim bahwa ada atau tidaknya pertemuan tidak harus dibuktikan, yang terpenting keduanya hidup dalam kurun waktu yang sama atau sezaman.⁹

Dari penjelasan di atas, maka dijelaskan bahwa unsur kaidah kesahihan hadis adalah sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan tersambungnyas sanad dalam periwayatan hadis adalah adanya pertemuan secara langsung antara perawi hadis diatasnya atau perawi hadis dibawahnya, pertemuan itu bisa dalam bentuk hubungan guru dan murid, mulai dari sanad pertama sampai terakhir.¹⁰

¹⁰ Ibid., 97.

- a) Mencatat semua perawi dalam mata rantai sanad hadis yang diteliti.
- b) Mempelajari sejarah atau biografi seluruh perawi dalam rantai sanad hadis tersebut.
- c) Meneliti lafad digunakan dalam proses menerima dan menyampaikan hadis di antara para perawi.¹²

a) Para perawi dalam hadis tersebut semuanya bersifat thiqah ('*adil dan dabit*).

Lafad yang menunjukkan adanya pertemuan guru dan murid secara langsung diantaranya adalah: *haddatsanā*, *sami'tu*, *haddatsanī*, *akhbaranā*, *akhbaranī*, *qāla lanā*.

¹³ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 134.

1. Terjadi proses guru dan murid

3. Mereka tinggal, belajar, atau mengabdikan tempat yang sama.

‘Adalah (adil) secara bahasa bermakna pertengahan, lurus, dan cenderung kepada kebenaran. Al-Hakim dan al-Naisaburi berpendapat bahwa seorang perawi hadis bisa dikatakan bersifat *‘adil* apabila ia beragama Islam, tidak berbuat *bid’ah*, dan tidak melakukan maksiat yang sampai menghilangkan moralitasnya.¹⁴

a) Islam. Ketika perawi hadis menyampaikan hadis harus dalam keadaan Islam.

¹⁴ Sumbulah, *Kajian Kritis*, 97.

[illegible]

- c) Melaksanakan kewajiban yang telah ditentukan oleh syari'at Islam
- d) Menjaga *muru'ah*.

‘Adālat al-ruwat di atas dapat diketahui melalui:

- a) Dikenal mempunyai kepribadian yang baik di kalangan ulama hadis.
- b) Hasil penelitian dari para kritikus hadis tentang kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam kepribadian perawi tersebut.
- c) *Al-jarh wa al-ta'dil*, cara ini ditempuh apabila tidak terdapat kesepakatan antara kritikus perawi tentang kualitas perawi tertentu. Ulama Ahlusunnah berpendapat bahwa, perawi hadis pada tingkatan sahabat seluruhnya bersifat adil.¹⁶

3) Perawi Hadis Bersifat *Dābit* (*Dabt al-Ruwāh*)

Ḍābit adalah orang yang mempunyai kekuatan hafalan kuat dan sempurna.¹⁷ Periwiyat hadis yang bersifat *ḍābit* dapat memahami hadisnya dengan baik, dari segi hafalannya yang kuat ataupun dengan kitabnya, dan dapat menyampaikan kembali dengan baik hadis ketika ia meriwayatkannya.¹⁸

Dari segi kedabatan perawi, ulama membagi menjadi dua macam, pertama, yaitu *dabt al-shadr*, orang yang mempunyai hafalan kuat seperti ini mampu menghafal hadis yang ia terima dari gurunya sampai

¹⁶ Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 136.

¹⁷ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), 170.

¹⁸ Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, Terj. Mujiyo (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 71.

Seorang perawi yang *dābit* harus memenuhi kriteria berikut:²¹

- Untuk mengetahui sejauh mana ke *dābit*-an perawi, dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

- ¹⁹ Ibid., 170.

²⁰Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Mustholah Hadits* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), 107.

²¹ Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalah al-Hadits* (Bandung: al-Ma'arif, 1999), 122.

a) Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang *thiqah* ('*adil* dan *dābī*'), tetapi hadis yang dia riwayat bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi lain yang *thiqah* juga. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam al-Syafi'i (w. 204 H/ 820 M).

c) Abu Ya'la al-Khalili (w. 446 H) mengatakan bahwa hadis yang hanya mempunyai satu sanad saja baik perawi itu *thiqah* atau tidak juga dikatakan sebagai *shādh*.²⁴

²² Ibid., 107.

²³ Moh. Anwar Bc, *Ilmu Musthalah Hadits* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), 36

²⁴ Idri, *Studi Hadis*, 169.

Kata ‘*illat* secara bahasa bermakna cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan. Sedangkan ‘*illat* dalam pengertian ilmu hadis adalah sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis. Adanya ‘*illat* dalam hadis dapat menyebabkan hadis yang secara lahiriah berkualitas sahih menjadi tidak sahih.’²⁶

a) Untuk meneliti ‘*illat*’ hadis diperlukan adanya intuisi (ilham).

b) Hanya orang yang memiliki kecerdasan, punya banyak hafalan hadis, dan memahami hadisnya, mempunyai pemahaman yang mendalam tentang tingkat ke-*dabit*-an para perawi hadis, serta ahli dalam bidang sanad dan matan yang mampu melakukan penelitian *'illat* hadis.

c) Hafalan, mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang luas tentang hadis menjadi modal utama untuk meneliti ‘*illat* hadis.

²⁵ 'Itr, *Ulumul Hadis*, 244.

²⁶ Ismail, *Kaidah Kesahihan*, 113.

- Sanad hadis yang nampak *muttasil* (bersambung) dan *marfu'* (disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.), namun sanad hadis tersebut ternyata *munqathi'* (terputus) atau *muquf* (bersandar pada sahabat Nabi SAW).
- Sanad hadis terlihat *muttasil* dan *marfu'*, namun setelah diteliti ternyata mursal (bersandar pada tabi'in).
- Adanya kerancuan pada matan hadis karena tercampur dengan matan hadis lainnya.
- Adanya kesalahan penyebutan nama pada perawi yang memiliki kesamaan nama dengan periwayat lain yang berbeda kualitas.

Tujuan dari meneliti kesahihan sanad hadis adalah agar tidak sembarangan dalam menyampaikan sebuah hadis, serta peneliti hadis dapat mengetahui bagaimana kualitas sebuah hadis. Kritik sanad hadis juga bertujuan untuk meneliti apakah kredibilitas para perawi telah diakui oleh para ulama hadis dan melihat bagaimana cara perawi menyampaikan dan menerima hadis (*tahammul wa al-ada'*) dapat

²⁸ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), 125.

a. Ilmu *Rijāl al-Hadīth*

Terdapat dua cabang keilmuan dalam ilmu *rijal al-hadith*, yaitu ilmu *jarh wa al-ta'dīl* dan ilmu *tarīkh al-ruwāh*, berikut adalah penjelasan kedua cabang ilmu tersebut:

Lafad dalam pengertian bahasa adalah luka dan cacat atau cela.

Sedangkan dalam pengertian istilah menurut pendapat Muhammad

³¹ Ibid., 117-118.

Untuk dapat menentukan *jarh* dan *ta'dil*-nya seorang perawi tidak boleh sembarangan, kritikus itu harus memenuhi syarat berikut:³⁵

- ³⁵ Rahman, *Ikhtisar Musthalah*, 311.

- a) التعديل مقدم على الجرح

“Penilaian *ta’dil* didahulukan atas penilaian *jarh*”

Hal ini terjadi ketika seorang periwayat hadis dinilai mempunyai sifat terpuji oleh seorang kritikus hadis dan kritikus hadis lainnya menilainya dengan sifat sebaliknya. Maka yang didahulukan dalam hal ini adalah penilai *ta'dīl* terhadapnya. Kritik yang berisi *ta'dīl* didahulukan karena sifat '*adīl*' dianggap sebagai sifat dasar seorang periwayat hadis, sedangkan *jarh* adalah sifat yang

[illegible]

الجرح مقدم على التعديل b)

Kaidah ini digunakan apabila perawi hadis *dijarh* oleh kritikus hadis dan dinilai ‘*adil*’ oleh kritikus lain. Kaidah ini berlaku karena kritikus yang mencela lebih memahami sifat perawi yang dikritiknya. Alasan lainnya adalah, karena yang mendasari penilaian ‘*adil*’ terhadap seorang perawi adalah perasangka baik dari kritikus hadis dan perasangka baik itu harus dikesampingkan apabila kemudian terdapat bukti bahwa perawi tersebut mempunyai sifat tercela. Kaidah ini banyak digunakan oleh ulama ushul fiqh.³⁸

إذا تعارض الجارح والمعدل فالحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر c)

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid., 78.

Kaidah ini digunakan apabila seorang perawi dinilai terpuji oleh kritikus hadis dan dinilai dengan sebaliknya oleh kritikus lain. Ketika hal ini terjadi, pada dasarnya adalah kritikan yang berisi pujian yang didahulukan, kecuali apabila kritik yang berisi celaan disertai dengan penjelasan bukti-bukti ketercelaan periwayat yang bersangkutan. Penilaian *jarh* lebih diutamakan karena kritikus mampu menjelaskan dan lebih mengetahui penyebab adanya penilaian *jarh* terhadap perawi yang dinilainya, bila dibandingkan dengan kritikus yang menilai baik terhadap perawi tersebut. Namun kritik yang berisi celaan ini haruslah relevan dengan langkah penelitian hadis, maka apabila kritikus yang menilai terpuji seorang perawi mengetahui bahwa penilaian *jarh* tidak relevan ataupun tidak ada lagi, maka yang didahulukan adalah penilaian terpuji terhadapnya.³⁹

[illegible]

لا يقبل الجرح إلا بعد التثبيت خشيت الأشياء في المجرّحين e)

“Penilaian jarh tidak dapat diterima kecuali telah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan adanya kekhawatiran apabila terdapat kemiripan nama pada orang-orang yang dicelanya.”

⁴⁰ Ibid., 79-80.

f) الجرح الناشئ عن عداوة دينوية لا يعتد به

Kaidah ini digunakan ketika kritikus hadis yang menilai tercela kepada perawi tertentu memiliki rasa permusuhan dalam hal duniawi dengan perawi yang dikritiknya. Permasalahan pribadi yang ada dikhawatirkan akan menjadikan tidak jujur dalam menilai kredibilitas perawi. Kritikus yang mempunyai permasalahan dalam hal duniawi dengan perawi yang di nilainya *jarh* dapat berlaku tidak jujur karena didorong oleh rasa kebencian.⁴²

Kata *tarīkh* mempunyai bentuk jamak *tawārikh* yang berarti memberi tanggal, bulan, hari, dan sejarah. Sedangkan kata *al-ruwāh* merupakan bentuk jamak dari kata *rāwin*, yang berarti pelaku periwayatan. Pengertian ilmu *tarīkh al-ruwāh* secara bahasa adalah ilmu yang mempelajari hal ihwal yang berkaitan dengan para

⁴² Ibid., 81.

Sedangkan pengertian ilmu *tarīkh al-ruwāh* secara terperinci sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Ajaj al-Khatib, yaitu: ilmu yang membahas bagaimana keterkaitan atau proses periwayatan hadis oleh para perawi hadis. Ilmu ini membahas segala keadaan para periwayat dengan menyebutkan tanggal kelahiran, wafat, siapa saja guru-gurunya, sejarah mendengar hadis dari mereka, rihtal ilmiah dalam pencarian hadis, siapa saja orang-orang yang meriwayatkan hadis dari mereka, negeri asal, sejarah mendengar hadis dari sebagian guru sebelum atau sesudah pikun, dan lain-lain yang berkaitan dengan proses menerima dan menyampaikan hadis.⁴⁴

⁴⁵ Ibid., 81.

Tingkat kesulitan dalam melakukan kritik matan hadis terjadi karena jauhnya jarak atau rentan waktu dari sumber hadis pertama yaitu Nabi SAW. Kritik matan akan terus mengalami perkembangan dengan seiring berkembangnya agama Islam, karena kritik matan hadis adalah interpretasi dari pernyataan yang mempunyai banyak interpretasi, dan sekaligus menguji akurasi hadis. Oleh karena itu, ulama hadis membuat beberapa syarat kriteria yang harus dimiliki oleh matan suatu hadis agar dapat bernilai *sahih*, kriteria tersebut yaitu sebagai berikut:⁴⁹

- a) Tidak terdapat pertentangan antara matan hadis dengan al-Qur'an.
- b) Tidak terdapat pertentangan dengan hadis mutawattir yang statusnya lebih kuat atau hadis yang lebih masyhur atau hadis ahad.
- c) Tidak terdapat pertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam.
- d) Tidak terdapat pertentangan dengan *sunnatullah*.
- e) Tidak terdapat pertentangan dengan fakta sejarah atau sirah nabawiyah yang sahih.

⁴⁸ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versus Muhadditsin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 24.

⁴⁹ Suryadi, *Metodologi Penelitian*, 146.

- f) Tidak terdapat pertentangan dengan akal sehat

Ulama hadis menyepakati akan pentingnya melakukan penelitian matan hadis setelah penelitian sanad hadis, agar dapat diketahui bagaimana kualitasnya. Setidaknya ada dua alasan kepada penelitian matan hadis harus dilakukan menurut Muhammad Thahir al-Jawabi, yaitu untuk menentukan otentik atau tidaknya matan dari sebuah hadis, dan agar diperoleh pemahaman yang baik mengenai kandungan di dalam matan hadis tersebut.⁵⁰

Selain itu ada dua faktor penting dan utama dilakukan penelitian ini, yaitu:

- a) Menghindari beredarnya hadis palsu di masyarakat.
- b) Hadis-hadis tidak tertulis secara resmi pada masa Nabi SAW, sehingga penulisan dilakukan hanya bersifat individual dan tidak menyeluruh.⁵¹

B. Teori Kehujjahan Hadis

Hujjah dari sisi bahasa bisa bermakna sebagai landasan, alasan atau bukti. Sedangkan *hujjah* secara istilah merupakan suatu hal yang menunjukkan kepada kebenaran atau tuduhan dan dakwaan. Dari segi kualitas hadis, ulama hadis

⁵⁰ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Prespektif Ahmad al-Ghazali dan Yusuf Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 14.

⁵¹ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1996), 100-101.

⁵⁵ Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: al-Muna, 2014), 161.

b. Hadis *sahih li ghairihi*, adalah hadis yang kriterianya di bawah tingkatan hadis *sahih* yang kemudian statusnya menjadi hadis *sahih*, karena didukung dengan hadis-hadis lain.

- Perawi hadis mempunyai sifat *'adil*.
- Sempurna ingatannya.
- Sanadnya tidak terputus.
- Terhindar dari *'illat*.
- Terhindar dari kejangalan.

a. Hadis *sahih* memberi faedah *qat'i* (kebenaran yang pasti), apabila hadis tersebut berada pada kitab hadis al-Bukhari dan Muslim, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Ibn al-Salah.

⁵⁷ Khon, *Ulumul Hadis*, 174.

- b. Meskipun tidak ada yang mengamalkan isi dari hadis *sahih*, menerima hadis tersebut tetap diwajibkan.

Jika melihat dari beberapa pendapat yang disampaikan oleh ulama hadis dan pendapat yang dikemukakan oleh ulama yang pendapatnya diterima dari ahli ushul dan ahli fiqh maka wajib hukumnya untuk mengamalkan hadis *sahih*.

2. Hadis *Hasan*

Lafad *hasan* dalam pengertian bahasa bermakna sifat yang indah dan bagus. Sedangkan dalam pengertian istilah, ulama hadis mengatakan bahwa hadis hasan adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dinilai adil namun kualitas hafalannya tidak terlalu kuat, sanad hadisnya bersambung, tidak ditemukan kejanggalan, dan tidak ditemukan cacat pada matannya. Berikut adalah beberapa kriteria yang harus dipenuhi untuk sebuah hadis dapat dinilai hasan, diantaranya yaitu:⁵⁸

- Sanad hadisnya harus bersambung.
- Perawi dinilai bersifat *'adil*.
- Perawi hadis bersifat *dabit*. Akan tetapi nilai ke-*dabit*-annya satu tingkat berada dibawah hadis *sahih*.
- Terhindal dari cacat.
- Matan hadis tidak ditemukan kejanggalan.

Ada dua pembagian pada hadis hasan, yaitu *hasan lidhatihi* dan *lighairihi*.

⁵⁸ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 145.

Adapun pengertian dari hadis *hasan lighairihi* adalah hadis yang berkualitas lemah akan tetapi karena adanya penguat dari hadis lain yang semakna kemudian kualitasnya meningkat menjadi hadis *hasan*. Hadis *hasan lighairihi* memiliki kelemahan namun kelemahannya tidak terlalu parah. Kelemahan yang dimaksud adalah kualitas hafalan perawi yang rendah, dan penilaian *jarh* dan *ta'dil*-nya dipermasalahkan namun belum dapat dipastikan, atau perawi tersebut adalah seorang *mudallis* (perawi yang menyamarkan) dengan meriwayatkan hadis menggunakan '*an'anah*'. Hadis *hasan lighairihi* tidak diriwayatkan oleh perawi yang dicurigai sebagai pembohong dan pemalsu hadis, atau seorang perawi *mudallis* yang mengaku mendapatkan hadis dengan cara *al-sima'*.⁶⁰

⁵⁹ Ibid., 146.

[illegible]

Hadis *da'if* jika dilihat dari segi bahasa berarti hadis yang lemah, dengan kata lain hadis *da'if* merupakan hadis yang mana belum bisa mencapai derajat hadis *sahih* maupun *hasan* dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh para ulama hadis, baik dari sisi sanad maupun matannya. Dengan demikian hadis *da'if* oleh kebanyakan ulama hadis dikategorikan sebagai hadis *mardud* atau hadis yang tidak dapat diterima atau dipakai dalam suatu *hujjah*.⁶²

⁶¹ Suparta, Ilmu Hadis, 149.

[illegible]

tertentu seperti *faḍail amal*, *al-tarhib*, *al-targhib*, dan *mawa'iz*, dengan syarat yang ditentukan, misalnya.⁶³

- a. Sisi sanad atau matan hadis *ḍaʿīf* tersebut tidak parah dan masih dapat diterima.
- b. Dasar *aʿmal* yang ditunjuk oleh hadis *ḍaʿīf* tersebut, masih di bawah suatu dasar yang dibenarkan oleh hadis yang diamalkan, baik itu hadis *sahīh* ataupun *hasan*.
- c. Harus berhati-hati dalam pengamalannya serta tidak meyakini hadis tersebut dalam derajat *thubut* (telah ditetapkan/dipastikan).⁶⁴

C. Teori Pemaknaan Hadis

Hadis Nabi Muhammad SAW. berkedudukan menjadi sumber hukum kedua setelah al-Qur'an tentu tidak hanya membahas persoalan syari'at hukum saja, melainkan juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Selain sebagai berkedudukan sebagai sumber hukum Islam, hadis juga sebagai sumber ilmu pengetahuan, dan teladan bagi manusia. Oleh karena itu, kehadiran Nabi SAW. di tuntut untuk mampu menjadi solusi dari setiap permasalahan umat manusia dan untuk tetap memegang prinsip-prinsip dasar agama Islam.⁶⁵

Tidak hanya lafad hadis saja yang menjadi bagian dari kritik sanad dan matan namun makna dari sebuah hadis juga termasuk didalamnya. Untuk

⁶³ Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, 299.

⁶⁴ Rahman, *Ikhtisar Musthalah*, 229.

⁶⁵ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis* (Masar: Alaudin University Press, 2013), 1.

⁶⁸ Ibid., 11.

1. Menggunakan pendekatan bahasa, diantaranya:
 - a. Menggunakan riwayat bi al-ma'na untuk mencari lafadz-lafadz yang kurang umum digunakan atau sulit dipahami.
 - b. Mengaplikasikan ilmu *gharīb al-hadith*.
 - c. Meninjau kembali muatan hadis dengan memperhatikan bentuk pemaknaan yang terkandung, apa itu hakiki atau majazi atau ada tidaknya *asbāb alwurud* yang mengikuti.
2. Menggunakan model penalaran induktif, diantaranya:
 - a. Melihat adanya keselarasan antara hadis dengan al-Qur'an dan juga hadis lainnya.
 - b. Menggunakan pendekatan ilmu sains dalam memahami isi hadis.

⁷⁰ Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), 54.

Tidak lama setelah Hans Selye mengenalkan konsep stress, pada awal 1940-an Flanders Dunbar pertama kali mengenalkan istilah psikosomatis. Istilah psikosomatis berasal dari kata *psychosomatic*, yang terdiri dari kata *psyche* dan *somato*. Kata *psyche* berasal dari bahasa Yunani yang bermakna kehidupan, dan jika diterjemahkan secara bebas adalah jiwa. *Somato* bermakna tubuh. Dengan demikian psikosomatis bisa dikatakan sebagai suatu kondisi di mana aspek psikis dapat memberikan pengaruh terhadap tubuh.⁷¹

[illegible]

Jika dalam psikosomatis kondisi psikis dapat berpengaruh terhadap kondisi fisiknya, begitupun sebaliknya kondisi fisik bisa mempengaruhi psikis yang dikenal dengan istilah somatopsikis atau *somatopsychic*. Contoh somatopsikis adalah terapi pijat, karena biasanya ketika seseorang melakukan terapi pijat akan merasakan rileks dan tenang.⁷³

Mengambil makna secara umum dari psikosomatik, dapat dijelaskan bahwa penyakit fisik tidak dapat muncul tanpa didahului oleh gangguan-gangguan emosional atau sosial. Begitupun sebaliknya, gangguan psikis pasti akan menimbulkan penyakit fisik. Gangguan psikosomatis muncul akibat dari situasi yang penuh tekanan. Dalam pendekatan psikosomatik, penyakit berkembang melalui faktor-faktor psikis dan fisik yang saling mempengaruhi secara terus menerus. Begitupun dalam proses penyembuhan, juga terjadi dengan cara yang sama.⁷⁴

Dalam disiplin ilmu kedokteran, psikosomatik masuk dalam berbagai interdisiplin cabang ilmu kedokteran yang mempelajari gangguan-gangguan psikosomatik. Gangguan ini lebih tertuju kepada penyakit psiko-fisiologis,

⁷⁴ Siswanto, *Kesehatan Mental*, 105.

Gejala gangguan psikosomatik benar-benar dialami oleh penderitanya, dan gejala yang dialami hampir sama dengan gejala karena faktor organik. Namun gejala yang ada pada gangguan psikosomatik berakar pada faktor psikologis bukan fisik. Orang yang mengalami gangguan psikosomatik biasanya telah melakukan pemeriksaan medis secara intensif dan menyeluruh namun belum menemukan akar masalah pada penyakit yang dialaminya.⁷⁶

Harold Wolf berpendapat bahwa pada saluran gastrointensial dapat menggambarkan hubungan antara kondisi emosi spesifik dan fisiologi. Hostilitas berhubungan dengan masalah hiperfungsi, sedangkan kesedihan berkaitan erat dengan masalah hipofungsi. Reaksi tersebut dianggap sebagai reaksi yang tidak spesifik yang ditandai oleh situasi umum dan respon tubuh terhadap *stressful event*,

⁷⁷ Kusumadewi, *Buku Ajar Psikiatri*, 345.

Gangguan kesehatan yang dialami oleh penderita psikosomatik antara lain gangguan gastrointestinsinal, gangguan pada jantung dan pembuluh darah (*cardiovascular*), alergi, asma, gangguan *musculoskeletal*,⁷⁹ gangguan kulit, dan diabetes. Pada orang yang mengalami sakit maag, rasa marah dan agresi atau emosional yang negatif yang tidak dapat ditekan dan dikelola dengan baik memicu asam dan pepsin pada lambung mengalami kenaikan sehingga mengakibatkan sakit atau kembung, iritasi dan perih pada lambung. Pada penyakit radang usus, kondisi psikologis yang dirasakan adalah marah dan *resentment* (kecewa berat dan cenderung dipendam atau tidak bisa diungkapkan dengan jelas). Kondisi emosi yang sering kali terjadi pada penderita *cardiovascular* diantaranya rasa cemas, benci, kecewa berat, stress, dan adanya rasa ingin segera bebas dari masalah. Sedangkan emosi yang terjadi pada penderita gangguan pernafasan adalah rasa cemas, takut, dan kebencian.⁸⁰

Gangguan psikosomatis timbul karena ketegangan atau stres yang tidak disalurkan dengan baik, ketegangan itu akan menyebabkan timbulnya reaksi-reaksi tidak normal pada jiwa yang disebut nervosa Muncul atau tidaknya

⁷⁹ Gangguan *musculoskeletal* adalah adanya fungsi yang terganggu pada ligamen, otot, saraf, sendi, tendon, dan tulang belakang. Sistem *musculoskeletal* adalah struktur yang mendukung anggota badan, leher, dan punggung. Diakses di <https://www.halodoc.com/kesehatan/gangguan-muskuloskeletal>, pada 15:50 tanggal 15-04-2020.

⁸⁰ Witrin Gamayanti dan Ila Nurlaila Hidayat, *Marah dan Kualitas Hidup Orang yang Mengalami Psikosomatik*. Jurnal Psikologi, Vol. 18 No. 2 (Oktober 2019), 178-179.

Thomas Holmes dan Richard Rahe membuat sebuah penelitian terhadap cara seseorang merespon stres dan hubungannya dengan gangguan psikosomatik. Seseorang yang menghadapi stres dengan optimis lebih jarang terkena gangguan psikosomatik ketimbang mereka yang menghadapi stres dengan pesimis.⁸²

Gangguan psikosomatis tidak hanya timbul pada seseorang yang mempunyai kepribadian labil saja, seseorang yang mempunyai kepribadian stabil juga dapat mengalami gangguan psikosomatis. Menurut *Theory Of Somatic Syndrom* gangguan psikosomatis bisa terjadi bilamana orang yang memiliki kelemahan pada bagian tubuhnya, kelemahan tersebut bisa dipicu dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya, misalnya faktor genetic, terluka, atau penyakit. Menurut Teori *General Adaptation Syndrom* yang dikemukakan oleh Hans Selse, tubuh akan bereaksi terhadap stressor atau situasi yang penuh tekanan dalam tiga tahapan:

1. Alarm/Reaction Phase. Pada tahap ini tubuh bereaksi terhadap stress dengan pertahanan diri yang sudah disiapkan oleh tubuh dengan memobilisasi sumberdaya yang ada didalam tubuh dengan meningkatkan rangsangan pada sistem syaraf otonom yang mana aktivitas dari jantung dan tekanan darah meningkat.

⁸² Kusumadewi, *Buku Ajar Psikiatri*, 345.

Kedua, pada tahap ini yang mulanya individu menghadapi stres dengan penuh gairah hingga menghabiskan energi yang cukup besar, tubuh mulai mengalami kelelahan dan mulai muncul gejala-gejala yang disebabkan tidak cukupnya energi cadangan untuk sepanjang hari dikarenakan belum tercukupinya waktu istirahat. Gejala-gejala yang timbul pada fase ini antara lain adanya rasa mudah lelah

[illegible]

sesudah makan siang, meningkatnya detak jantung lebih dari biasanya, rasa tegang pada otot punggung dan tengkuk.

Ketiga, apabila keluhan-keluhan yang terjadi pada tahap sebelumnya tidak dihiraukan dan tetap memasak diri untuk bekerja, mengakibatkan keluhan-keluhan yang ada menjadi semakin jelas dan mengganggu. Beberapa Gangguan-gangguan tersebut antara lain, gangguan lambung, buang air besar tidak teratur, jaringan otot yang menjadi semakin menegang, perasaan menjadi tidak tenang dan kondisi emosional semakin meningkat, mengalami insomnia, dan koordinasi atau keseimbangan tubuh terganggu (serasa mau pingsan). Seseorang yang mengalami stres pada tahap ini seharusnya segera konsultasi ke dokter, agar keluhan-keluhan yang dialami segera mendapat penanganan.

Keempat, pada tahap ini apabila seseorang memeriksakan keluhan-keluhan yang muncul ke dokter, dokter biasanya tidak menemukan adanya kelainan fisik pada organ tubuhnya. Apabila yang bersangkutan masih saja memaksakan tubuh untuk bekerja tanpa memberikan tubuh waktu istirahat, maka akan muncul beberapa gejala sebagai berikut: hilangnya kemampuan tubuh untuk merespon situasi secara memadai (*adequate*), tidak mampu melakukan kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari, mengalami gangguan tidur disertai dengan mimpi yang menegangkan, timbul kecemasan dan rasa takut yang tidak dapat dijelaskan penyebabnya.

Kelima, apabila gangguan-gangguan yang ada pada tahap sebelumnya masih saja terjadi secara berkelanjutan, maka seseorang akan masuk kedalam tahapan stres selanjutnya. Tanda bahwa sudah masuk fase stres selanjutnya adalah

Keenam, ini adalah fase klimaks dari berbagai tahapan stres, pada tahap ini seseorang bisa saja mengalami serangan panik (*panic attack*) dan munculnya rasa takut akan kematian. Gangguan psikosomatis semakin nyata pada tahap ini, bahkan seringkali gangguan stress yang dialami oleh seseorang pada fase ini dilarikan ke Unit Gawat Darurat, meski kemudian pada akhirnya dipulangkan kembali karena tidak ditemukan kelainan fisik pada organ tubuhnya. Stres pada fase ini biasanya ditandai dengan detak jantung yang menjadi semakin cepat, kesulitan untuk mengatur nafas, gemetar di seluruh badan, badan kedinginan atau menggigil, dan keringat bercucuran, tidak mampu melakukan hal-hal ringan, dan kolaps (*collapse*). Berbagai gangguan yang muncul adalah akibat dari ketidakmampuan seseorang untuk menghadapi stresor, sehingga organ tubuhnya mengalami gangguan (faal) karena bekerja terlalu berat, adanya gangguan pada organ tubuh ini menyebabkan munculnya gangguan-gangguan psikosomatik⁸⁴.

⁸⁴ Dadang Hawari, *Manajemen Stres Cemas dan Depresi* (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2011), 27-33.

Dalam tubuh manusia terdapat sistem saraf otonom yang terdiri dari saraf simpatis (SNS) dan parasimpatis (PNS), kedua cabang sistem saraf otonom ini mempunyai fungsi yang berbeda. SNS bertugas untuk melakukan reaksi terhadap

⁸⁶ Kusumadewi, *Buku Ajar Psikiatri*, 344.

⁸⁷ A. King, *Psikologi Umum*, 21-22.
⁸⁸ S. Nevid dkk., *Psikologi Abnormal*, 153-154.

⁸⁸ S. Nevid dkk., *Psikologi Abnormal*, 153-154.

Selain lafad *qalb* yang bermakna hati terdapat beberapa lafad lain yang juga dimaknai dengan hati, namun terdapat perbedaan diantara satu sama lainnya. Lafad-lafad tersebut antara lain: *Pertama*, lafad *ṣadr*. Lafad *ṣadr* bermakna dada, yaitu rongga tubuh tempat jantung dan paru-paru. Di dalam *Lisān al Arab* dijelaskan bahwa kata *ṣadr* terdiri huruf-huruf ص, د, ر yang berarti bagian atas atau depan dari segala sesuatu atau dapat dikatakan permulaan sesuatu. Oleh karena itu terdapat ungkapan *ṣadrūn nahār wa al lail* (permulaan siang dan malam), *ṣadru al qanāh* (bagian atas tombak), dan apa yang ada di bagian depan manusia juga disebut *ṣadr* yaitu dada⁸. Kedua, lafad *fua'ād*. Berasal dari kata فؤاد yang berarti mengenai atau menimpa karena panas yang membakar. Kata *fua'ād* digunakan untuk menyebut hati dari makhluk hidup, baik manusia maupun yang lain. Pengertian ini dikaitkan dengan kata *tafā'ud* yang berarti menyala atau bergelora. Panas merupakan sumber energi yang dapat memberikan perasaan segar dan juga bisa menghanguskan benda disekelilingnya. Demikian pula dengan hati manusia yang bergelora, bagaikan nyala api dapat membangkitkan semangat juga bisa melemahkannya. Bentuk jamak dari kata *fua'ād* adalah *af'idah*.⁹ *Ketiga*, lafad *lub*. Lafad *lub* terdiri dari huruf ل dan ب menunjukkan pada keharusan dan

⁹ M. Quraish Shihab, *Ensikloedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 908.

ketetapan atau keteguhan, serta bermakna kebersihan, kejernihan, kemurnian, keihlasan, ketulusan hati, dan kebaikan.¹⁰

in dapat memberi dampak terhadap zahir, dan begitu pula se
at atau tidaknya tubuh terantung pada hati, karena hati ibarat
anggota tubuh lainnya adalah rakyat. Apabila pemimpin atau r
ka rakyatnya pun akan baik.¹⁶

in dapat memberi dampak terhadap zahir, dan begitu pula se
at atau tidaknya tubuh terantung pada hati, karena hati ibarat
anggota tubuh lainnya adalah rakyat. Apabila pemimpin atau r
ka rakyatnya pun akan baik.¹⁶

in dapat memberi dampak terhadap zahir, dan begitu pula se
at atau tidaknya tubuh terantung pada hati, karena hati ibarat
anggota tubuh lainnya adalah rakyat. Apabila pemimpin atau r
ka rakyatnya pun akan baik.¹⁶

in dapat memberi dampak terhadap zahir, dan begitu pula se
at atau tidaknya tubuh terantung pada hati, karena hati ibarat
anggota tubuh lainnya adalah rakyat. Apabila pemimpin atau r
ka rakyatnya pun akan baik.¹⁶

Hadis Tentang Psikosomatik

Hadis dan Terjemah

بُنْ رَافِعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ زَكْرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ،
الْطُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَأَهْوَى بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ: سَمِعْتُ رَسُولَ

in dapat memberi dampak terhadap zahir, dan begitu pula se
at atau tidaknya tubuh terantung pada hati, karena hati ibarat
anggota tubuh lainnya adalah rakyat. Apabila pemimpin atau r
ka rakyatnya pun akan baik.¹⁶

Hadis Tentang Psikosomatik

Hadis dan Terjemah

بُنْ رَافِعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ زَكْرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ،
الْطُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَأَهْوَى بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ: سَمِعْتُ رَسُولَ

in dapat memberi dampak terhadap zahir, dan begitu pula se
at atau tidaknya tubuh terantung pada hati, karena hati ibarat
anggota tubuh lainnya adalah rakyat. Apabila pemimpin atau r
ka rakyatnya pun akan baik.¹⁶

Hadis Tentang Psikosomatik

Hadis dan Terjemah

بُنْ رَافِعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ زَكْرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ،
الْطُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَأَهْوَى بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ: سَمِعْتُ رَسُولَ

in dapat memberi dampak terhadap zahir, dan begitu pula se
at atau tidaknya tubuh terantung pada hati, karena hati ibarat
anggota tubuh lainnya adalah rakyat. Apabila pemimpin atau r
ka rakyatnya pun akan baik.¹⁶

Hadis Tentang Psikosomatik

Hadis dan Terjemah

بُنْ رَافِعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ زَكْرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ،
الْطُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَأَهْوَى بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ: سَمِعْتُ رَسُولَ

in dapat memberi dampak terhadap zahir, dan begitu pula se
at atau tidaknya tubuh terantung pada hati, karena hati ibarat
anggota tubuh lainnya adalah rakyat. Apabila pemimpin atau r
ka rakyatnya pun akan baik.¹⁶

Hadis Tentang Psikosomatik

Hadis dan Terjemah

بُنْ رَافِعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ زَكْرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ،
الْطُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَأَهْوَى بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ: سَمِعْتُ رَسُولَ

جَمَى اللَّهُ مَخَارِمَهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ،

فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ¹⁷

Telah menceritakan kepada kami ‘Umar bin Rofi’, berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin al Mubarak, dari Zakariya bin Abi Zaidah, dari Asysya’bi, berkata: Aku mendengar Nu’mān bin Basyir berkata diatas mimbar dia sambil menunjukkan dengan dua jarinya kearah telinganya: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya yang halal telah nyata dan yang haram telah nyata. Dan di antara keduanya ada perkara yang tidak jelas, yang tidak diketahui kebanyakan orang, maka barangsiapa menjaga dirinya dari melakukan perkara yang meragukan, maka selamatlah agama dan harga dirinya, tetapi siapa yang terjatuh dalam perkara syubhat, maka dia terjatuh pada keharaman. Tak ubahnya seperti gembala yang menggembala di tepi pekarangan, dikhawatirkan ternaknya akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, setiap raja itu memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Ketahuilah, bahwa dalam setiap tubuh manusia terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging tersebut rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, gumpalan daging itu adalah hati.”

2. *Takhrīj al-Hadīth*

Takhrīj al-Hadīth dalam pengertian terminologi adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajatnya.¹⁸

Takhrij al-Hadīth dilakukan bertujuan untuk:¹⁹

- Mengenalkan berbagai sumber hadis (kitab asal dan ulama yang meriwayatkan).
- Menjelaskan kondisi sanad hadis.
- Memperjelas kualitas hadis dengan banyaknya perawi.

¹⁷ Abu ‘abdillah bin Yazid al Qazwani, *Sunan Ibn Mājah*, Juz 2 (Riyadh: Baitul Afkar ad-Dauliyah, t.th.), 428.

¹⁸Suryadi, Metode Penelitian, 6.

¹⁹Ibid., 36.

- d. Mengetahui bebrapa penyebab hadis dinilai dhaif beserta unsur-unsurnya.

Terdapat dua objek penelitian dalam Takhrij al-Hadith yaitu sanad dan matan. Kedua objek penelitian ini saling berkaitan satu sama lain karena matan dikatakan valid apabila disertai sanad yang valid juga. Terdapat dua cara dalam melakukan Takhrij al-Hadith, yaitu cara konvensional dan modern. Takhrij al-Hadith secara konvensional yaitu dengan mentakhrij hadis menggunakan berbagai hadis atau kamus seperti kitab *musnad*, *mu'jam* dan kitab *atraf*. Sedangkan takhrij dengan cara modern yaitu dengan menggunakan aplikasi seperti Maktabah Shamilah, lidwa Pustaka, dan Jawamiul Kalim. Untuk memudahkan pencarian hadis, penulis menggunakan aplikasi Maktabah Shamilah dengan menggunakan kata kunci مُضَعَّةٌ yang terdapat dalam matan hadis, dengan menggunakan kata kunci tersebut penulis menemukan hadis tersebut tidak hanya diriwayatkan oleh Ibn Mājah saja, namun juga diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud. Adapun redaksi hadis secara lengkap beserta skema dan tabel hadis akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sunan Ibn Mājah

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ زَكْرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَأَهْوَى بِإِصْبَعِهِ إِلَى أُذُنَيْهِ:

حَمَى اللَّهُ فِي أَرْضِهِ مُحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً: إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا

فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ²¹

Telah menceritakan kepada kami Abu Nua'im, telah menceritakan kepada kami Zakaria, dari 'Amir, berkata: aku mendengar Nu'man bin Basyir, berkata: aku mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: "Sesungguhnya yang halal telah nyata dan yang haram telah nyata. Dan di antara keduanya ada perkara yang tidak jelas, yang tidak diketahui kebanyakan orang, maka barangsiapa menjaga dirinya dari melakukan perkara yang meragukan, maka selamatlah agama dan harga dirinya, dan barangsiapa yang terjatuh dalam perkara syubhat seperti seorang penggembala yang menggembala disekitar tempat terlarang, yang dikhawatirkan dia akan masuk kedalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumiNya adalah setiap perkara yang diharamkanNya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut, ketahuilah itu adalah hati.

c. **Sahīh Muslim**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا زَكْرِيَاءُ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ
النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ:
وَأَهْوَى النُّعْمَانُ بِإِصْبَعِهِ إِلَى أُذُنَيْهِ «إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ، وَبَيْنَهُمَا
مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ، وَعِرْضِهِ، وَمَنْ
وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا
وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مُحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً، إِذَا صَلَحَتْ،
صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ، فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقُلُوبُ

²¹ Muhammad bin Ismā'il Abu 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Sahīh al-Bukhārī*, Juz1 (Beirut: Dar Thouq al-Najāh, 1422), 20.

²²Muslim bin al-Hajjāj ab al-Hasan al-Qusyairī al-Naisāburī, *Sahih Muslim*, Juz 3 (Beirut: Dār Ihya' al-Turath al-'Arabī, 1424), 1219.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو شَهَابٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، وَلَا أَسْمَعَ أَحَدًا بَعْدَهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ»، وَأَحْيَانًا يَقُولُ: «مُشْتَبِهَةٌ» وَسَاصِرُ لَكُمْ فِي ذَلِكَ مَثَلًا، إِنَّ اللَّهَ حَمَى حِمًى، وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَا حَرَّمَ، وَإِنَّهُ مَنْ يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُخَالِطَهُ، وَإِنَّهُ مَنْ يُخَالِطُ الرِّيَّةَ يُوشِكُ أَنْ

مَجَسَّرٌ 23

²³ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ath bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin Umar al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dawud*, Juz 3 (Beirut: Maktabah al-'Isriyah, t.th.), 243.

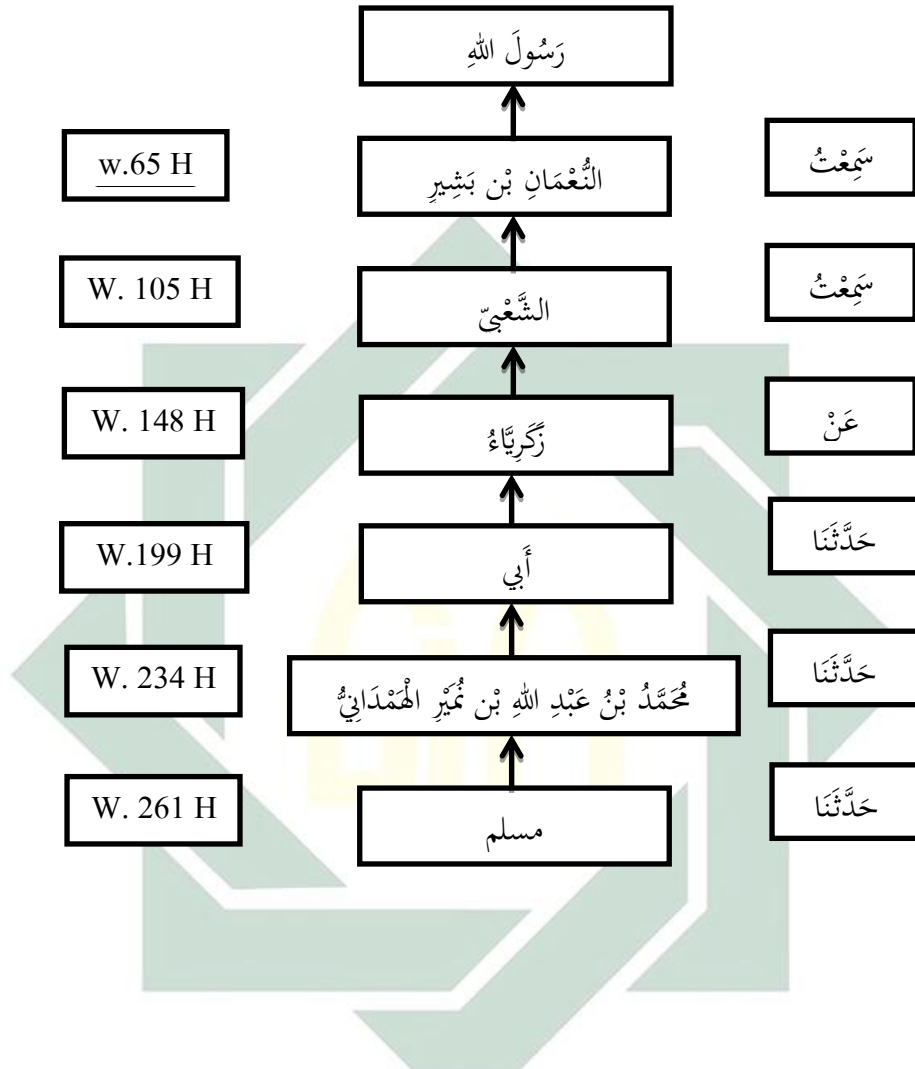
Tabel Periwat Sunan Ibn Mājah

Nama Periwat	Urutan Periwat	Ṭabaqāt	Lahir/Wafat
Nu'mān bin Basyīr	Periwat I	صحابي	L. 2H/W. 65H
Al-Sya'bi ('Amir bin Syarohil)	Periwat II	منالوسطى من التابعين	L. 21 H/W. 105 H
Zakariā bin Abī Zāidah	Periwat III	من صغارالتابعين	W. 148 H
Abdullah bin al Mubārok	Periwat IV	من الوسطى من أتباع التابعين	L. 118 H/W.181 H
Amr bin Rōfi'	Periwat V	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	W. 237 H
Ibn Mājah	مخرج		W. 275 H

Tabel Periwat Sahih al-Bukhārī

Nama Periwat	Urutan Periwat	Ṭabaqāt	Lahir/Wafat
Nu'mān bin Basyīr	Periwat I	صحابي	L. 2H/W. 65H
Al-Sya'bi ('Amir bin Syarohil)	Periwat II	منالوسطى من التابعين	L. 21 H/W. 105 H
Zakariā bin Abī Zāidah	Periwat III	من صغارالتابعين	W. 148 H
Abu Nu'aim	Periwat IV	الصغرى من أتباع التابعين	W. 218/219 H
Al-Bukhārī	مخرج		W. 256 H

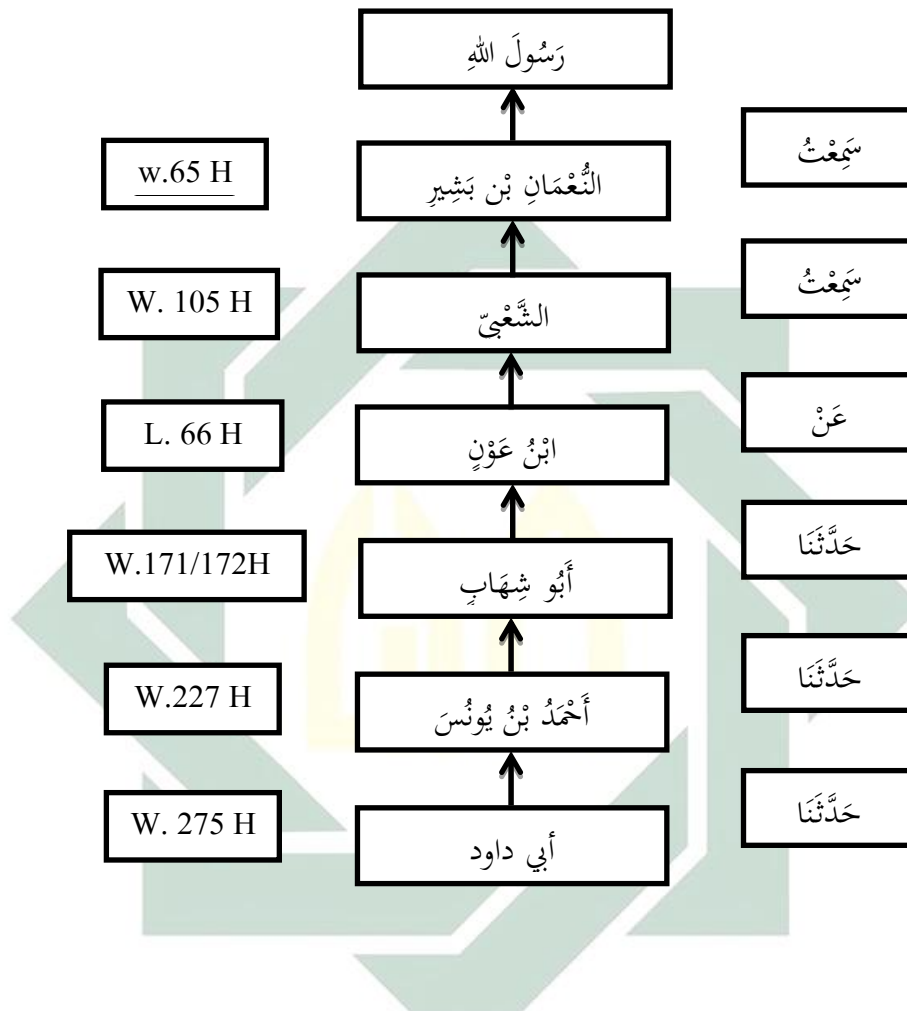
3) Sahih Muslim



Tabel Periwat Sahih Muslim

Nama Periwat	Urutan Periwat	Ṭabaqāt	Lahir/Wafat
Nu'mān bin Basyīr	Periwat I	صحابي	L. 2H/W. 65H
Al-Sya'bi ('Amir bin Syarohil)	Periwat II	منالوسطى من التابعين	L. 21 H/W. 105 H
Zakariā bin Abī Zāidah	Periwat III	من صغارالتابعين	W. 148 H
Abdullah bin Numair	Periwat IV	الصغرى من أتباع التابعين	L. 115 H/W.199 H
Muhammad bin 'Abdullah bin Numair al-Hmadānī	Periwat V	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	L. 190 H/W/ 234 H
Muslim	مخرج		W. 261 H

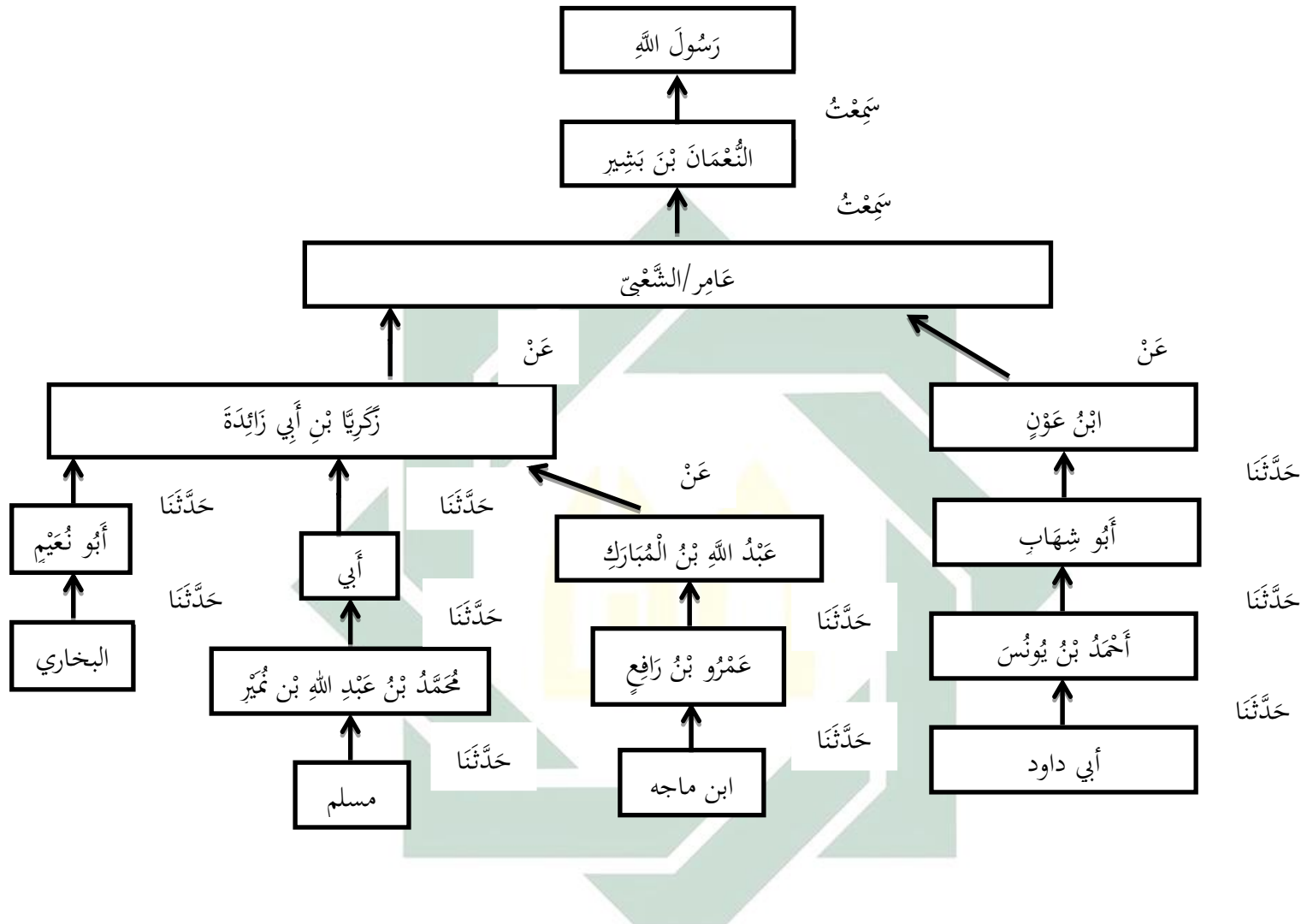
4) Sunan Abi Dawud



Tabel Periwat Sunan Abi Dawud

Nama Periwat	Urutan Periwat	Ṭabaqāt	Lahir/Wafat
Nu'mān bin Basyīr	Periwat I	صحابي	L. 2H/W. 65H
Al-Sya'bi ('Amir bin Syarohil)	Periwat II	منالوسطى من التابعين	L. 21 H/W. 105 H
Ibn 'Aun	Periwat III	من صغارالتابعين	L. 66 H
Abu Syihāb	Periwat IV	الصغرى من أتباع التابعين	W. 171/172 H
Ahmad bin Yunus	Periwat V	كبار الآخذين عن تبع الأتباع	W. 227 H
Abu Dawud	مخرج		W. 275 H

b. Skema sanad gabungan



5. Biografi Perawi dan *Jarh wa al-Ta'dil*

a. Nu'mān bin Basyīr

- 1) Nama lengkap beliau adalah Nu'mān bin Basyīr bin Sa'ad bin Tha'labah al-Anṣori. Ayahnya termasuk dalam orang-orang yang syahid dalam perang Badr. Lahir pada tahun 2H dan wafat pada akhir tahun 64 H²⁶ namun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa beliau wafat pada tahun 65 H.²⁷
- 2) Guru-gurunya adalah Rasulullah SAW, pamanya: Abdullah bin Rowāhah, Umar bin al-Khaṭāb 'Aisyah umm al-Mu'minīn.²⁸
- 3) Murid-muridnya adalah anak beliau Muhammad bin Nu'man, al Sya'bi, Humaid bin Abdurrohman al Zuhri, Abu Sallām Mamṭūr, Simāk bin Harb, Sālīm bin Abi al-Ja'd, Abu Qilābah, Abu Ishāq al-Sabī'ī, Habīb bin Sālīm, 'Iddah.²⁹
- 4) *Jarh wa Ta'dīl*. Dalam kitab *Sīru A'lam an Nubalā'* diterangkan bahwa Nu'man bin Basyīr adalah sahabat Nabi SAW yang 'alim dan beliau juga merupakan seorang amīr.³⁰
- 5) Sighat yang digunakan dalam periwayatan *sami'tu*.

b. Al-Sya'bi ('Amir bin Syarohil)

²⁶Syamsuddīn Abu ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Uthmān bin Qaimāz al Dhahabī, *Sīru A’lam an Nubalā’*, Juz 3 (Beirut: Mu’assiah ar Risalah, 1405 H), 411.

²⁷Muhammad bin Sa'ad, *Thobaqāt al Kubrō*, Juz 6 (Beirut: Dār Sōdirun, 1968 M), 53.

²⁸Yusuf bin Abdurrahman al Mizzi, *Tahdzib al Kamāl fi Asmā'i al Rijāl*, Juz 29, (Beirut: Muassissatu al Risalah, 1980 M), 412-413.

²⁹ al Dhahabī, *Sīru A'lam*, Juz 3, 411-412.

³⁰Ibid., 411.

³⁵ al Mizzi, *Tahdzib al Kamāl*, Juz 9, 359-363.

Ulama hadis pada generasi pertama dan mayoritas ulama pada generasi setelahnya menganggap bahwa ada lima kitab hadis yang bisa dijadikan dasar. Sebagian ulama lainnya berpendapat kitab hadis yang dapat dijadikan dasar berjumlah enam dengan menambah Sunan Ibn Mājah yakni, Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Nasa'i, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidhi dan Sunan Ibn Mājah. Alasannya karena mereka menilai bahwa Sunan Ibn Mājah adalah salah satu kitab hadis yang sangat bermanfaat dalam fiqh. Al-Hafid Abu al-Fadh Ibn Tāhir al-Maqdisī (w 507 H) adalah ulama yang pertama kali menambahkan Sunan Ibn Mājah kedalam lima kitab tersebut.⁴⁷

⁴⁷ Muhammad Abu Zhaw, *The History of Hadith: Historiografi Hadis Nabi dari masa ke masa*, terj. Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arbi (Depok: Keira Publishing, 2015), 339.

No.	Kitab	Jumlah bab
1.	Al-Muqaddimah	24
2.	Al-Ṭahāroh	139
3.	Al-Ṣalāh	13
4.	Al-Aḍān	6
5.	Al-Masjīd	19
6.	Al-Iqāmah	205
7.	Al-Janaiz	65
8.	Al-Ṭalaq	36
9.	Al-Zakāh	27
10.	Al-Nikāh	63
11.	Al-Kaffārāt	21
12.	Al-Tijāroh	69
13.	Al-Aḥkām	23
14.	Al-Hibah	7
15.	Al-Ṣadaqah	21
16.	Al-Ruḥūn	24
17.	Al-Syuf'ah	4
18.	Al-Luqāṭah	4
19.	Al-'Itqi	10
20.	Al-Ḥudūd	38
21.	Al-Diyah	36

22.	Al-Waṣāyā	9
23.	Al-Farāīḍ	18
24.	Al-Jihād	46
25.	Al-Manāsik	108
26.	Al-Aḍāhī	17
27.	Al-ḍabaij	15
28.	Al-Ṣayd	20
29.	Al-Aṭ‘imah	62
30.	Al-Asyribah	27
31.	Al-Ṭibb	46
32.	Al-Libās	47
33.	Al-Adab	59
34.	Al-Du’a	22
35.	Ta’bīr al-ru’yā	10
36.	Al-Fitan	36
37.	Al-Zuhd	39

3. Pendapat Ulama terhadap Kitab Sunan Ibn Mājah

Beberapa ulama yang memberikan komentarnya terhadap kitab Sunan Ibn Mājah salah satunya yaitu al-Suyuti. Dia menyatakan bahwa di dalam Sunan Ibn Mājah termuat secara eksklusif hadis yang diriwayatkan oleh

perawi yang pada masa itu diketahui sebagai orang yang kerap kali berbohong terhadap suatu hadis dan juga melakukan pencurian hadis.⁵²

Abu Ya'la al-Khafifi al-Wazwaeni mengatakan bahwa Ibn Mājah merupakan seorang yang banyak pengetahuannya dalam bidang ini, mengarang beberapa kitab, diantaranya *tarikh* dan *sunan*. Ibn Mājah juga telah melakukan rihlah ilmiah ke Irak, Mesir, dan Syam. Selain dua ulama diatas Ibn Katsir juga mengemukakan pendapatnya mengenai Ibn Mājah, dia mengatakan bahwa Ibn Mājah ialah penulis dari kitab sunan yang masyhur. Ini membuktikan Ibn Mājah memiliki kemampuan, pengetahuan, penguasaan, dan kesetiaannya terhadap kitab sunan, baik meliputi masalah *ushūl* maupun *furu'*.

⁵²Abu Zahw, *The History of Hadis*, 362.

BAB IV

ANALISIS KESAHIHAN HADIS TENTANG PSIKOSOMATIS DAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI

A. Analisis Kesahihan Sanad

Untuk mengetahui kesahihan dan dapat dijadikan hujjah atau tidaknya suatu hadis perlu dilakukan kritik pada sanad dan matan hadis. Kritik tersebut dilakukan sehingga dapat diketahui apakah status hadis tersebut *maqbul* atau *mardud*. Status hadis tersebut bisa diketahui dengan cara menganalisis ketersambungan sanad hadis, keadilan dan *kedhābitan* perawi, serta ada atau tidaknya *shādh* dan *‘illat* pada sanad dan matan hadis tersebut.

1. Kualitas Sanad Hadis

a. Ibn Mājah (W. 275 H)

Imam Ibn Majah memperoleh hadis dari gurunya yakni Amr bin Rōfi' dengan lafad *haddathanā* (حَدَّثَنَا), lafad tersebut menunjukkan bahwa Ibn Mājah mendengar langsung dari gurunya. Penggunaan lafadz tersebut dikategorikan dalam metode *al samā'*, yang mana metode ini merupakan metode yang paling tinggi tingkatannya dalam metode periwayatan dan penerimaan hadis.¹ Selain itu apabila dilihat dari waktu lahir dan wafat, Ibn Mājah dilahirkan pada tahun 209 H dan gurunya Amr bin Rōfi' wafat tahun 237 H. Apabila diteliti dari lafad periwayatan yang digunakan dan tahun kelahiran, didapatkan sebuah kesimpulan bahwa Ibn Mājah hidup satu masa

¹ Khon, *Takhrij dan Metode*, 64.

b. Amr bin Rōfi' (W. 237 H)

Para kritikus hadis menilai bahwa Abdullah bin al Mubārak adalah orang yang *thiqoh* bahkan ada yang memuji dengan menyebut beliau adalah seorang *mustaqīm al hadīth*.³

Abdullah bin al Mubārak mendapatkan hadis dari gurunya yakni Zakariā bin Abī Zāidah dengan lafad periwayatan ‘*an* (عن). Ulama hadis mengatakan bahwa hadis yang menggunakan lafad periwayatan ‘*an* menunjukkan kurang jelasnya atau terdapat keraguan dalam proses penyampaian transmisi hadis antara guru dan murid secara langsung atau bisa dikatakan ada indikasi

³ Al Mizzi, *Tahdzib al Kamāl*, Vol. 22, 22.

Ayat diatas menjelaskan betapa pentingnya hati yang suci dan bersih, yang mana dengan hati tersebut, apa yang manusia lihat dan dengar bisa diambil hikmah dan pelajarannya. Karena pada hakikatnya yang buta itu bukan mata dan yang tuli itu bukan telinga, sehingga sesuatu yang haq masih tidak dapat dilihat oleh manusia, namun karena hati yang kotor dan

a. Sejalan atau tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Berkaan dengan hal ini, hadis yang menjadi obyek penelitian ini sejalan dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka apakah mereka tidak berjalan di bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada.⁸

Ayat diatas menjelaskan betapa pentingnya hati yang suci dan bersih, yang mana dengan hati tersebut, apa yang manusia lihat dan dengar bisa diambil hikmah dan pelajarannya. Karena pada hakikatnya yang buta itu bukan mata dan yang tuli itu bukan telinga, sehingga sesuatu yang haq masih tidak dapat dilihat oleh manusia, namun karena hati yang kotor dan

⁸ Al-Qur'ān, 17:46.

penuh prasangka yang membuat suatu kebenaran tidak dapat dilihat oleh manusia.

Buta hati yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah hati yang tidak bersih, tertutup oleh noda-noda dan penuh dengan prasangka tidak baik. Dalam tafsir Al Misbah dijelaskan bahwa maksud dari hati pada ayat diatas adalah akal sehat atau hati nurani yang dimiliki oleh setiap manusia. Apabila akal sehatnya baik maka perkataan, perbuatan, dan prilakunya pun akan baik, begitupun sebaliknya apabila akal sehatnya tidak baik, maka perkataan, perbuatan, dan prilakunya juga tidak baik.⁹

- b. Tidak adanya pertentangan dalam matan hadis dengan hadis sahih lainnya atau ditemukannya hadis lain yang mendukung hadis tersebut.

Hadis yang diteliti merupakan hadis yang diriwayatkan Ibn Mājah dalam kitab Sunannya. Sejalan dengan hal ini, tidak ditemukannya adanya pertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang mana kedua karyanya sudah dianggap oleh para kritikus hadis sebagai kitab yang sahih hadis-hadisnya, bahkan redaksi hadis yang diriwayatkan hampir tidak ada perbedaan. Untuk lebih jelasnya lihat perbandingan redaksi berikut ini:

Sunan Ibn Mājah

الْحَلَالُ بَيْنٌ، وَالْحَرَامُ بَيْنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Juz 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 236.

حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحْرَمُهُ، أَلَا
وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ، فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ،
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Sahih Muslim

إِنَّ الْحَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ، وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ، صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ، فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقُلُوبُ

Sahīh Bukhārī

الْحَلَالُ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى
الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِزِّهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ: كَرَاعٍ يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ
أَنْ يُوَاقِعَهُ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحْرَمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ
مُضْغَةً: إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Apabila dilihat secara keseluruhan maka tidak ada perbedaan yang mengarahkan adanya perbedaan makna antara satu redaksi dengan redaksi yang lainnya. Perbedaan hanya ditemukan sebatas penambahan kata اِنَّ pada redaksi yang diriwayatkan Muslim dan juga penambahan

c. Tidak terdapat shādh, dan ‘illat pada matan hadis.

Dalam matan hadis Sunan Ibn Mājah yang menjadi objek penelitian, tidak ditemukan adanya lafad yang mengandung shādh (kejanggalan) karena tidak bertentangan dengan hadis lainnya dan ‘illat (kecacatan). Isi dari matan hadis juga tidak terdapat kerancuan, dan tidak terdapat unsur mengunggulkan suatu golongan tertentu, serta bahasa yang digunakan ringkas padat dan jelas.

d. Tidak bertentangan dengan akal sehat.

Matan hadis yang terdapat pada kitab Sunan Ibn Mājah yang menjadi objek penelitian, menjelaskan tentang baik atau buruknya kondisi hati manusia dalam hal ini faktor psikis dapat berpengaruh

c. Tidak terdapat shādh, dan ‘illat pada matan hadis.

Dalam matan hadis Sunan Ibn Mājah yang menjadi objek penelitian, tidak ditemukan adanya lafad yang mengandung shādh (kejanggalan) karena tidak bertentangan dengan hadis lainnya dan ‘illat (kecacatan). Isi dari matan hadis juga tidak terdapat kerancuan, dan tidak terdapat unsur mengunggulkan suatu golongan tertentu, serta bahasa yang digunakan ringkas padat dan jelas.

d. Tidak bertentangan dengan akal sehat.

Matan hadis yang terdapat pada kitab Sunan Ibn Mājah yang menjadi objek penelitian, menjelaskan tentang baik atau buruknya kondisi hati manusia dalam hal ini faktor psikis dapat berpengaruh

c. Tidak terdapat shādh, dan ‘illat pada matan hadis.

Dalam matan hadis Sunan Ibn Mājah yang menjadi objek penelitian, tidak ditemukan adanya lafad yang mengandung shādh (kejang) karena tidak bertentangan dengan hadis lainnya dan ‘illat (kecacatan). Isi dari matan hadis juga tidak terdapat kerancuan, dan tidak terdapat unsur mengunggulkan suatu golongan tertentu, serta bahasa yang digunakan ringkas padat dan jelas.

d. Tidak bertentangan dengan akal sehat.

Matan hadis yang terdapat pada kitab Sunan Ibn Mājah yang menjadi objek penelitian, menjelaskan tentang baik atau buruknya kondisi hati manusia dalam hal ini faktor psikis dapat berpengaruh

c. Tidak terdapat shādh, dan ‘illat pada matan hadis.

Dalam matan hadis Sunan Ibn Mājah yang menjadi objek penelitian, tidak ditemukan adanya lafad yang mengandung shādh (kejang) karena tidak bertentangan dengan hadis lainnya dan ‘illat (kecacatan). Isi dari matan hadis juga tidak terdapat kerancuan, dan tidak terdapat unsur mengunggulkan suatu golongan tertentu, serta bahasa yang digunakan ringkas padat dan jelas.

d. Tidak bertentangan dengan akal sehat.

Matan hadis yang terdapat pada kitab Sunan Ibn Mājah yang menjadi objek penelitian, menjelaskan tentang baik atau buruknya kondisi hati manusia dalam hal ini faktor psikis dapat berpengaruh

c. Tidak terdapat shādh, dan ‘illat pada matan hadis.

Dalam matan hadis Sunan Ibn Mājah yang menjadi objek penelitian, tidak ditemukan adanya lafad yang mengandung shādh (kejanggalan) karena tidak bertentangan dengan hadis lainnya dan ‘illat (kecacatan). Isi dari matan hadis juga tidak terdapat kerancuan, dan tidak terdapat unsur mengunggulkan suatu golongan tertentu, serta bahasa yang digunakan ringkas padat dan jelas.

d. Tidak bertentangan dengan akal sehat.

Matan hadis yang terdapat pada kitab Sunan Ibn Mājah yang menjadi objek penelitian, menjelaskan tentang baik atau buruknya kondisi hati manusia dalam hal ini faktor psikis dapat berpengaruh

Psikologi

Kesehatan psikis sering tidak dianggap begitu penting bila dibandingkan dengan kesehatan fisik, padahal keduanya sangatlah berkaitan, bahkan menurut The American College of Family Physicians kurang lebih 90% penyakit disebabkan oleh faktor psikis, bukan organis. Ini angka yang sangat besar dan perlu mendapatkan perhatian serius.¹¹

¹⁰ Gunawan, *The Miracle*, 49.

¹¹ Ibid., X.

Cabang simpatis dari sistem saraf otonom (*autonomic nervous system*) atau ANS juga berperan terhadap stres. ANS merangsang lapisan dalam kelenjar adrenal (*medulla adrenal*) untuk melepaskan campuran senyawa adrenal dan noradrenalin. Kedua senyawa ini berfungsi sebagai hormon yang dilepaskan ke dalam aliran darah untuk kemudian bertugas menggerakkan tubuh menghadapi stressor, dengan cara meningkatkan kinerja jantung dan menstimulasi hati agar merubah glukosa menjadi energi. Tubuh akan kembali ke kondisi normal ketika stresor telah hilang, hal ini sangat normal dan bersifat adaptif. Namun apabila

¹³ Kusumadewi, *Buku Ajar Psikiatri*, 344.

Stres yang terkadang muncul tidak akan berpengaruh terhadap kesehatan, bahkan sedikit stres mungkin menyehatkan, karena stres dapat membantu individu untuk tetap aktif dan waspada. Namun, apabila stres terjadi secara berlanjut dan bertahan lama, cepat atau lambat akan melemahkan sistem imun tubuh. Sistem imun tubuh yang lemah akan meningkatkan resiko terkena berbagai penyakit, termasuk demam dan flu, serta resiko peningkatan terhadap penyakit kronis, misalnya kanker, akan bertambah. Saat mengalami stres sistem imun tubuh kesulitan untuk mengendalikan respons inflamasi, sehingga muncul inflamasi yang mungkin berkontribusi pada perkembangan berbagai gangguan fisik, termasuk penyakit kardiovaskular, asma, dan artritis.¹⁵

¹⁴ S. Nevid dkk., *Psikologi Abnormal*, 153-154.

¹⁵ Ibid., 155.

Respon dan reaksi tubuh terhadap stressor, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dilakukan oleh tubuh untuk meredakan stres, agar terciptanya kembali suatu homeostatis. Homeostatis adalah sebuah sistem yang bekerja secara otomatis yang dilakukan oleh makhluk hidup guna mempertahankan kondisi tubuh agar dapat terus berfungsi dengan normal meskipun terjadi perubahan pada lingkungan baik di luar atau di dalam tubuh.¹⁶

¹⁶ Kusumadewi, *Buku Ajar Psikiatri*, 344.

ideal. Kondisi psikologisnya cenderung terbilang stabil, tidak banyak memendam konflik dalam dirinya, suasana hatinya tenang, imbang, dan jasmaniahnya selalu sehat.²⁰

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai data yang telah dipaparkan dan dijelaskan pada bab-bab sebelumnya mengenai hadis yang menjadi obyek penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Berdasarkan data-data hadis yang telah diteliti pada bab-bab sebelumnya, dapat diketahui kualitas hadis riwayat Ibn Mājah nomor indeks 3984 berstatus *ṣaḥīḥ* baik dari segi sanad maupun matan hadis. Meskipun dengan catatan ada dua perawi yakni Zakariā bin Abī Zāidah dan Abdullah bin al Mubārak yang menggunakan lafad periwayatan *‘an*, namun riwayatnya tetap diterima karena tidak mengindikasikan adanya *tadlis*, tahun wafat dan lahir antara periwayat mengindikasikan adanya pertemuan atau sezaman, dan dinilai *thiqah* oleh kritikus hadis. Berkaitan dengan kehujjahan hadis tentang psikosomatik, apabila melihat pada analisis bab-bab sebelumnya diketahui bahwa hadis ini *maqbul* atau dapat diamalkan, karena tidak bertentangan dengan hadis lain, serta didukung oleh dalil al-Qur’an, dan tidak bertentangan dengan akal sehat.
2. Lafad *qalb* atau hati dalam hadis tentang psikosomatik tidak dimaknai dengan hati sebagai organ tubuh atau daging, akan tetapi dimaknai dengan *al fuād* yang dalam kitab Mu’jam al Wasīṭ didefinisikan sebagai tempat munculnya perasaan atau emosi, baik itu bahagia ataupun rasa sedih. Dalam

- ## B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan di berbagai aspek yang dibahas, disebabkan oleh keterbatasan bahasa dan kurangnya sumber literatur yang digunakan, sehingga hasil penelitian masih dirasa kurang luas dan mendalam. Diharapkan kedepanya akan ada kajian lanjutan yang lebih mendalam diantaranya:

- [illegible]

hadis dengan menggunakan pendekatan psikologi, apabila melihat masih sedikitnya kajian hadis yang menyinggung masalah psikis.

3. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan sumber inspirasi bagi pebeliti-peneliti selanjutnya dalam membahas psikosomatik dengan lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini masih memerlukan beberapa kajian keilmuan lagi untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan antara hati dengan kesehatan, khususnya mengenai Psikosomatik. Sehingga harapan kedepannya nanti muncul penelitian-penelitian lain yang bisa menyajikan fakta-fakta baru untuk memperluas keilmuan dan penegetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- ‘Ali al-Jurjani, Syarif Muhammad. *at-Ta’rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.
- ‘Itr, Nuruddin. *Ulumul Hadis*, Terj. Mujiyo. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- A. King, Laura. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif* Terj:Yudhita Hardini. Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Hadis Versus Muhadditsin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Abu Zhaw, Muhammad. *The History of Hadith: Historiografi Hadis Nabi dari masa ke masa, terj. Abdi Pemi Karyanto dan Mukhlis Yusuf Arbi*. Depok: Keira Publishing, 2015.
- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma’ani al-Hadis*. Masar: Alaudin University Press, 2013.
- Al Afriqī, Muhammad ibn Mukarram ibn Manẓūr. *Lisan al ‘Arab*, Juz IV. Beirut: Dār Ṣādir, t.th.
- al ‘Ainī, Badr al Dīn. *‘Umdah al Qārī Syarh Sahīh al Bukhārī*. Juz 1. Beirut: Dār Ihya al Turath al Arabi, t.th.
- al ‘Asqalanī, Ahmad bin Ali bin Hajar abu al Fadhl. *Fath al Bārī Syarh Sahīh al Bukhārī*. Juz 1. Beirut: Dār al Ma’rifah, 1379 H.
- al Dhahabī, Syamsuddīn Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Uthmān bin Qaimāz. *Sīru A’lam an Nubalā’*. Vol. 3, 8, 9. Beirut: Mu’assiah ar Risalah, 1405 H.
- al Manawi, Abd al Rouf bin Ali. *Faiḍul Qadīr Syarh al Jāmi’ al Ṣaghīr*. juz 3. Mesir: Maktabah al Tijāriyah al Kubrō, 1356.
- al Mizzī, Yusuf bin Abdurrahman. *Tahdzib al Kamāl fī Asmā’i al Rijāl*. Vol.9, 14, 16, 22, 29. Beirut: Muassisatu al Risalah, 1980 M.
- al Qārī, Abu al Hasan Nuruddīn al Mullā al Harowī. *Mirqātul Mafātiḥ Syarh Misykātul Mashōbīh*. Juz 3. Beirut: Dār al Fikr, 2002.

- ibn Zakariyya, Abī al Husain Ahmad ibn Fāris̄. Maqāyīs al Lughah. Juz V t.t.: t.p. 1423 H/2002M.
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Kartono, Kartini. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju, 2000.
- Khaeruman, Badri. *Ulumul al-Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Kusumadewi, Irmia dan Feranindhya Agiananda. “Faktor Psikologik yang Mempengaruhi Kondisi Medis (Gangguan Psikosomatik)” dalam *Buku Ajar Psikiatri*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI, 2017.
- Marliany, Rosleni dan Aisyah. *Psikologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis Paradikma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadits*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Nashir, Ridwan. *Ilmu Memahami Hadits Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren: 2016.
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, ter: Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1997.
- Rahman, Fathur. *Ikhtisar Musthalah al-Hadits*. Bandung: al-Ma'arif, 1999.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pertama, 1996.
- S. Nevid, Jeffrey, dkk. *Psikologi Abnormal di Dunia yang Terus Berubah*. terj. Kartika Yuniarti. Jakarta: Erlangga, 2014.

Nuraeny, Cicilia Indah. Skripsi: *Kemampuan Mengelola Emosi Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi Studi Deskriptif pada Mahasiswa Prodi BK USD Angkatan Tahun 2012*. (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2016).